

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Aceh dikenal sebagai salah satu daerah penghasil garam di Indonesia. Indonesia memiliki potensi kelautan yang besar dengan 70% wilayah laut memiliki 17.508 pulau dan garis pantai 81.000 km merupakan potensi yang besar untuk mengembangkan ekonomi berbasis kelautan. Salah satu sumber daya kelautan yang bernilai ekonomis yang dapat dikembangkan adalah produksi garam. Garam merupakan padatan berwarna putih yang biasanya berbentuk kristal. Garam secara alami mengandung beberapa senyawa dengan penyusun terbesar yaitu Natrium Klorida (NaCl) dan Zat pengotor yaitu Kalsium Sulfat (CaSO_4), Magnesium Sulfat (MgSO_4) dan Magnesium Klorida (MgCl_2). Kadar garam tidak hanya ditentukan oleh salinitas dan kandungan NaCl air baku tetapi dipengaruhi pula oleh beberapa faktor seperti kualitas air laut, zat pengotor dan serta jenis dasar meja garam (Arawiyah & Efendy, 2015).

Garam merupakan komoditas strategis dalam memenuhi kebutuhan masyarakat (Royani *et al.*, 2017). Hal ini dikarenakan peran garam dalam kebutuhan pokok masyarakat maupun kebutuhan industri sangat besar. Kebutuhan garam nasional dari tahun ke tahun semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan perkembangan industri di Indonesia. Produksi garam nasional di tahun 2019 mengalami penurunan yang sangat drastis yaitu 2.327.078 ton, dibandingkan dengan produksi tahun 2018 sebesar 2.718.256 ton. Produksi tahun 2019 menurun sekitar 391.178 ton. Untuk menutupi kekurangan stok garam nasional maka dilakukan impor garam tahun 2019 sebesar 2.724.772 ton, sehingga persediaan garam nasional tahun 2019 menjadi 6.251.901 ton (Rochwulaningsih, 2018).

Dalam upaya mendorong peningkatan kemampuan produksi garam dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan garam nasional, maka pemerintah mulai mencanangkan Program Swasembada Garam Nasional (PSGN). Perancangan program tersebut dilakukan dalam rangka implementasi Perpres No. 28 Tahun 2008 tentang Kebijakan Industri Nasional. Dalam perpres tersebut disebutkan bahwa industri garam rakyat termasuk ke dalam klaster industri prioritas nasional,

yaitu merupakan klaster industri nasional yang memiliki prospek tinggi untuk dikembangkan berdasarkan kemampuannya untuk bersaing di pasar internasional dan industri yang memiliki ketersediaan faktor-faktor produksi secara cukup dan kompetitif di Indonesia. Sehingga sasaran yang ingin dicapai dari Program Swasembada Garam Nasional antara lain; pemenuhan kebutuhan garam konsumsi, pemenuhan garam industri, meningkatnya daya saing produksi garam rakyat untuk melepas ketergantungan terhadap garam impor dan terwujudnya kelembagaan yang mampu memperjuangkan kepentingan petambak garam (Iyan, 2014).

Petambak garam menghasilkan garam dari air laut atau air asin lainnya. Perancangan untuk membuat tambak garam ini dibuat di lokasi yang memenuhi kriteria lahan secara fisika ataupun kimia. Prosedur dalam pembuatan garam menggunakan tambak garam bervariasi berdasarkan wilayah geografis dan tergantung pada ketersediaan sumber daya dalam hal ini adalah air laut (Lad & Makavana, 2015). Lahan tambak garam yang merupakan penentu dari pengaruh faktor produksi produk garam rakyat. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan yang digarap, semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut (Adhiraga, 2014).

Diduga kualitas garam yang dihasilkan di Desa Bluka Teubai, masih kurang optimal. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh pemilihan lokasi yang kurang tepat untuk dijadikan lahan tambak garam serta infrastruktur yang belum memadai. Permasalahan tersebut yang menyebabkan diperlukan adanya penelitian mengenai evaluasi kesesuaian lahan tambak garam berdasarkan indeks kesesuaian lahan garam (IKLG).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah evaluasi kesesuaian lahan tambak garam berdasarkan indeks kesesuaian lahan garam (IKLG) di Desa Bluka Teubai Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengevaluasi kesesuaian lahan tambak garam di Desa Bluka Teubai Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang penataan ruang, bahwa pengelolaan wilayah pesisir khususnya untuk tambak garam merupakan salah satu bagian yang penting dan perlu diperhatikan dalam upaya mewujudkan *sustainable development* terutama pada daerah tambak garam di Indonesia.